

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya meningkatkan keberhasilan mengajar, merupakan tantangan yang dihadapi oleh setiap orang yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan kependidikan. Banyak upaya telah dilakukan, banyak pula keberhasilan telah dicapai, meskipun disadari bahwa apa yang telah dicapai belum sepenuhnya memberikan kepuasan sehingga menuntut renungan, pemikiran dan kerja keras untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pengajaran. Dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan guru sangat penting. Oleh karena itu, guru sepatutnya mampu mencari strategi yang dipandang dapat membelajarkan siswa melalui proses pengajaran yang dilaksanakan, agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif, dan hasil belajar pun dapat lebih ditingkatkan.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: 11)

11. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (DEPAG RI, 1980:911).

Dalam hadits Nabi juga diterangkan tentang kewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang, yaitu:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَأَلَ عَنْ عِلْمٍ

فَكَفَّمَهُ أَلْجَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِبَحَامٍ مِنْ نَارٍ. (رواه ابوداود والترمذي)

Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Siapa saja ditanya suatu ilmu agama lalu menyembunyikan, maka Allah akan mengendalikan mulutnya pada hari kiamat dengan kendali api neraka” (Imam Abu Zakaria Yahya, 1987:326).

Dalam masa sekarang ini, proses penyampaian ilmu pengetahuan tersebut dapat dilakukan dan dilangsungkan dalam suatu interaksi yang terjadi antara seorang guru dan siswa, yang lazim disebut proses belajar mengajar.

Dalam PBM ini guru harus menghayati dan memahami para siswa yang dibinanya, karena wujud siswa pada setiap saat tidak akan sama. Demikian juga dalam PBM harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan PBM pada khususnya.

Pada dasarnya, fungsi atau peranan penting guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai "director of learning" (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan mengajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar (Muhibbin Syah, 1998:251). Sementara itu, menurut Suryosubroto (1997 : 4) tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi.

Akan tetapi, semua tugas dan peranan guru tersebut harus diimbangi dengan kompetensi (kemampuan) keguruan yang harus dimiliki guru. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional didalam proses belajar mengajar. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1991:1) berpendapat bahwa kemampuan yang harus dimiliki guru meliputi kemampuan

mengawasi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa baik personal, profesional maupun sosial.

Muhibbin Syah (1998:231) menjelaskan, dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat paedagogis, yang meliputi: Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa) dan kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa).

Selain guru, komponen pengajaran yang utama adalah siswa. Proses belajar mengajar tidak mungkin akan berlangsung kalau tidak ada siswa. Siswa sebagai obyek pengajaran memerlukan isi atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai subyek. Namun, dalam proses belajar mengajar di kelas, jangan sampai seorang guru menganggap siswanya hanya sebagai obyek yang perlu diberi ilmu pengetahuan (transfer pengetahuan) saja. Tetapi seorang guru harus pandai-pandai mengelola kelasnya dan mengarahkan siswanya kepada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara murid belajar dengan baik dan berhasil.

Zakiah Daradjat (1982:22-23) menjelaskan unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar yaitu, kegairahan dan kesediaan untuk belajar, membangkitkan minat murid, menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, mengatur proses belajar mengajar, berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya ke dalam kehidupan nyata dan hubungan manusiawi dalam proses belajar.

Dari semua pendapat yang dijelaskan diatas, apakah ada hubungannya, kompetensi seorang guru bidang studi dengan minat siswa dalam belajar bidang studi tersebut, dan kemampuan apa saja yang diperlukan sehingga siswa itu berminat untuk belajar, serta bagaimana sebenarnya kondisi kompetensi guru bidang studi dan minat siswa dalam belajar Aqidah Akhlaq yang ada di MTs Darul Ma'arif Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu ?

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini dibagi dalam tiga bagian yaitu:

1. Identifikasi Masalah

1.1. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian skripsi ini adalah Strategi Belajar Mengajar. Skripsi ini hanya akan membahas tentang hubungan kompetensi guru bidang studi dengan minat siswa dalam belajar Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

1.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan empirik.

1.3. Jenis Masalah

Masalah dalam skripsi ini adalah masalah tentang hubungan antara kompetensi guru bidang studi dengan minat siswa dalam proses belajar mengajar Aqidah Akhlaq.

2. Pembatasan Masalah

Masalah cakupan dalam penelitian ini adalah sekitar masalah hubungan antara kompetensi guru bidang studi dengan minat siswa dalam proses belajar mengajar Aqidah Akhlaq di MTs Darul Ma'arif Sleman.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlaq yang ada di MTs Darul Ma'arif Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?.
2. Bagaimanakah minat siswa dalam belajar Aqidah Akhlaq di MTs Darul Ma'arif Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?.
3. Bagaiamanakah hubungan kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlaq dengan minat siswa dalam belajar Aqidah Akhlaq di MTs Darul Ma'arif Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data empirik tentang kondisi kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlaq di MTs Darul Ma'arif Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.
2. Untuk memperoleh data empirik tentang minat siswa dalam belajar Aqidah Akhlaq di MTs Darul Ma'arif Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

3. Untuk memperoleh data empirik tentang hubungan kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlaq dengan minat siswa dalam belajar Aqidah Akhlaq di MTs Darul Ma'arif Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Muhibbin Syah (1995:230) bahwa pengertian dasar kompetensi (competency) adalah kemampuan atau kecakapan. Sedangkan pengertian kompetensi menurut Piet dan Ida A. Sabertian (1990:4) adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

A. Samana (1994:53) menjelaskan bahwa kompetensi keguruan meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dari seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kompetensi kepribadian dan sosial keguruan menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamis dan bertanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan syarat dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Tentang umur harus sudah dewasa
2. Tentang kesehatan harus sehat jasmani dan rohani
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi (Ahmad Tafsir, 1992:80).

Mengenai kemampuan (kompetensi) kepribadian, Zakiah Daradjat (1982:16)

berpendapat:

“Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik”.

Menurut pendapat di atas dapat dikatakan bahwa faktor kepribadian bagi seorang guru menjadi sangat penting, karena berkaitan dengan hasil (masa depan) yang akan dicapai oleh siswa sebagai akibat dari proses belajar mengajar dengan guru tersebut.

Kompetensi pribadi guru PAI itu tercermin dalam pribadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa. Satu hal yang dikhawatirkan seperti pendapat di atas bahwa kepribadian guru dapat menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswa, tidak akan terjadi kalau gurunya mempunyai pribadi yang beriman dan bertaqwa.

Menurut Moh. Uzer Usman (1997:16-17), kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh guru meliputi hal-hal berikut:

1. Mengembangkan kepribadian
2. Berinteraksi dan berkomunikasi
3. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
4. Melaksanakan administrasi sekolah
5. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Selain kompetensi pribadi di atas, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan profesional, karena tugas guru adalah mengajar secara profesional. Dan untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, menurut Depdikbud yang dikutip Suryosubroto (1997:4-5) bahwa guru harus memiliki kemampuan (kompetensi) profesional, yang terpenuhinya sepuluh kompetensi guru, yang meliputi:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Penggunaan media atau sumber
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
8. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kompetensi profesional di atas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu, sepuluh kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan anak didik.

Adapun kompetensi kemasyarakatan seorang guru berkaitan dengan peran seorang pendidik dalam bentuk partisipasi sosial di mana seorang guru dalam pergaulan sehari-harinya di manapun ia berada baik formal maupun non formal akan dijadikan suri teladan oleh masyarakatnya.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Menurut A. Samana (1997:55-57), di antara kompetensi sosial (kemasyarakatan) seorang guru adalah:

1. Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup
2. Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya
3. Guru bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu yang diminatinya.

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya.

Menurut pendapat William James yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman (1997:27) mengemukakan bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa.

Pada dasarnya, anak memiliki minat terhadap belajar, namun minat tersebut dapat saja berubah menjadi perhatian yang sifatnya sementara kalau gurunya tidak pandai-pandai membangkitkan minat siswa untuk belajar. Karena titik permulaan mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat siswa. Dan hal itu dapat dilakukan dengan berusaha memenuhi keperluan mereka, dan menjaga bakat mereka, serta mengarahkannya kepada yang benar (Zakiah Daradjat, 1982:22).

Dan kesemuanya itu akan membawa kepada senangnya siswa terhadap pelajaran, meningkatkan semangat mereka, serta meningkatnya kepentingan pelajaran di mata mereka, di samping perasaan mereka, bahwa mereka mendapat manfaat dari pekerjaan dan kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh.

Lebih lanjut Zakiah Daradjat (1982:27) berpendapat:

“Sebenarnya proses pembangkitan minat anak jauh lebih luas dan lebih dalam daripada sekedar membuat rangsangan temporer dalam pelajaran. Karena ia bergantung kepada pemahaman guru terhadap sifat-sifat anak didik, dan penghargaan terhadap keperluan, dorongan dan bakat mereka, serta menggunakan semuanya itu dalam pengajaran”.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembangkitan minat siswa dalam belajar itu bergantung kepada kemampuan dan pemahaman guru terhadap sifat-sifat siswa, kebutuhan siswa akan belajar, motivasi serta bakat dan pemenuhannya dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan betapa pentingnya bagi guru untuk berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar. Karena hal tersebut dapat membawa kepada keberhasilan anak didik dalam belajar dan tercapainya tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sumber Data

- a. Data teoritik, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku dan sumber lainnya, yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi sebagai bahan acuan atau rujukan.
- B . Data empirik, yaitu yang dapat diperoleh penulis langsung dari lokasi penelitian yaitu di MTs Darul Ma'arif Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala Sekolah
2. Guru bidang studi Aqidah Akhlaq
3. Kepala Tata Usaha dan Stafnya.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Darul Ma'arif Sleman Kabupaten Indramayu yang berjumlah 200 siswa, yang terdiri dari kelas I sebanyak 80 siswa, kelas II sebanyak 60 siswa, dan kelas III sebanyak 60 siswa.

b. Sampel

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1996:120), yaitu:

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10 % - 15 %, atau 20 % - 25% atau lebih tergantung kemampuan penelitian.

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang siswa atau 25 % dari 200 orang, yang terdiri dari siswa kelas I sebanyak 25 siswa dan kelas II sebanyak 25 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis mempergunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Adalah dengan cara mengamati, menyelidiki secara langsung ke lapangan yang dijadikan obyek penelitian yaitu MTs Darul Ma'arif Sleman Kabupaten Indramayu.

b. Wawancara

Wawancara sebagai bentuk komunikasi langsung, digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap data seperti yang diinginkan melalui observasi. Sebagai sumber data yang diwawancarai:

1. Kepala Sekolah
2. Guru bidang studi Aqidah Akhlaq
3. Staf Tata Usaha.

c. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan pencatatan data tentang sejarah, latar belakang berdiri dan perkembangannya, keadaan guru, karyawan, siswa yang diambil dari buku induk siswa, sarana dan fasilitas, buku inventaris serta buku leger.

d. Angket

Penulis menyebarkan sejumlah pertanyaan yang dibagikan kepada sejumlah sampel penelitian, tentang hubungan kompetensi guru bidang studi dengan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar Aqidah Akhlaq.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Untuk data yang bersifat kualitatif, penjabarannya dalam bentuk uraian yang logis dan ilmiah sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Untuk data yang bersifat kuantitatif, digunakan analisis statistik dalam bentuk tabel. Untuk prosentasenya menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

- P = Jumlah jawaban yang diharapkan
 F = Frekuensi kemungkinan setiap jawaban
 N = Jumlah responden
 100 % = Bilangan tetap

Kemudian hasilnya dapat ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif,

misalnya:

- Baik = 76 % -- 100 %
 Cukup = 56 % -- 75 %
 Kurang baik = 40 % -- 55 %
 Tidak baik = kurang dari 40 % (Suharsimi Arikunto, 1996:244).

Dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kompetensi guru dan minat siswa dalam belajar bidang studi Aqidah Akhlaq dapat diketahui dengan menggunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Angka indeks korelasi antara variabel x dan variabel y
 xy : Jumlah dari hasil perkalian antara deviasi sekor variabel x dan variabel y
 x^2 : Jumlah deviasi sekor x setelah terlebih dahulu dikuadratkan
 y^2 : Jumlah deviasi skor y setelah terlebih dahulu dikuadratkan.

Untuk menginterpretasikan tinggi rendahnya hubungan tersebut berpedoman pada:

- 0,800 -- 1,00 = Korelasi yang sangat tinggi
 0,600 -- 0,800 = Korelasi yang cukup
 0,400 -- 0,600 = Korelasi agak rendah
 0,200 -- 0,400 = Korelasi yang rendah
 0,000 -- 0,200 = Korelasi yang sangat rendah (tidak berkorelasi)
 (Suharsimi Arikunto:1996:258).